

Pengaruh *Forgiveness* Terhadap *Happiness* pada Remaja Dengan Keluarga *Broken Home* Di Kota Makassar

The Effect Of Forgiveness On Happiness In Adolescent With Broken Home Family In Makassar

Nurhikma L*, Musawwir, A. Muhammad Aditya
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: sandrandilolo@gmail.com

Abstrak

Perselisihan yang terjadi antara orangtua berdampak negatif pada anak, seperti ketidakmampuan dalam mengontrol emosi. Akibatnya mereka akan cenderung mudah melakukan hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini dirasakan oleh sebagian besar remaja yang mengalami *broken home*. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak juga menjadi tidak harmonis, seperti anak sering menghindari dari orangutannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 449 remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dikota Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Instrument pengumpulan data menggunakan skala *Forgiveness* berdasarkan teori McCullough (1997), dengan nilai reabilitas 0,958 dan skala *happiness* berdasarkan teori Seligman (2005) dengan nilai reabilitas 0,577. Data dianalisis menggunakan tehnik regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *forgiveness* terhadap *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar. Dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan arah pengaruh positif dengan demikian, semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi pula perasaan *happiness* yang akan dirasakan, dan begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *Forgiveness, Happiness. Remaja Broken Home.*

Abstract

Disputes that occur between parents have a negative impact on children, such as the inability to control emotions. As a result they will tend to easily do things that are negative. This is felt by most teenagers who experience broken homes. In addition, the communication that exists between parents and children also becomes disharmonious, as children often avoid their parents. This study aims to determine the effect of forgiveness on happiness in adolescents with broken home families in the city of Makassar. This research was conducted on 449 teenagers who came from broken home families in the city of Makassar. The research method used in this study is a quantitative method. The data collection instrument used the Forgiveness scale based on McCullough's theory (1997), with a reliability value of 0.958 and the happiness scale based on Seligman's theory (2005) with a reliability value of 0.577. Data were analyzed using a simple linear regression technique. The results of the analysis show that there is a significant influence between forgiveness on happiness in adolescents with broken home families in the city of Makassar. With a significant value of 0.000 with a positive direction of influence thus, the higher the forgiveness, the higher the feeling of happiness that will be felt, and vice versa.

Keywords: Forgiveness, Happiness. Broken Home Youth.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu bagian masyarakat yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Gunarsa (2004) menyatakan bahwa kehidupan sebuah keluarga menjadi tidak stabil (disfungsi) atau tidak harmonis ketika kurangnya komunikasi, sering adanya konflik, terlibat pertengkaran, hingga perceraian suami-istri maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai masalah *broken home*. Fenomena keluarga *broken home* juga dibuktikan oleh Wakil Ketua Pengadilan Agama Kota Makassar Klas 1 A, mencatat data perceraian pada tahun 2020 sebanyak 2.000 kasus. Sedangkan pada

tahun 2021 lalu pengadilan Agama Klas 1 Makassar mencatat kasus perceraian yang terjadi yang mengalami peningkatan mencapai 2.788 kasus perceraian. (Wartasulsel.id, 2020).

Kebahagiaan remaja ditentukan oleh faktor keluarga, yang didukung oleh penelitian Jones Meredith (2000) yang menjelaskan bahwa kebahagiaan pada remaja ditentukan oleh komunikasi yang baik dengan keluarga, dan kemampuan beradaptasi dengan kondisi keluarga. Kebahagiaan itu subjektif, dimana setiap individu memiliki sinyal yang berbeda untuk merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan ditandai dengan ekspresi emosi positif dan kinerja fungsi positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Keyes et al., 2008).

Kebahagiaan, di sisi lain, melibatkan upaya mengatasi kesulitan-kesulitan ini dengan memahami bahwa kebahagiaan dapat dicapai terlepas dari kesedihan dan berjuang untuk mencapai kebahagiaan ini (Diener & Dean, 2007). Keyes & Ryff, 2000, Lyubomirsky, 2008). Remaja tidak selalu merasa bahagia ketika melihat orang tua mereka berpisah karena mereka pikir ini tidak perlu ditakuti dan mereka menjadi lebih termotivasi, optimis dan positif tentang masa depan.

Happiness dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti faktor pemaafan hal tersebut didukung oleh penelitian Enright, Freedman, dan Rique (dalam Shekhar, Jamwal & Sharma, 2014) berpendapat bahwa individu memiliki kemampuan untuk memaafkan dengan baik akan menghasilkan kebahagiaan yang baik pula, ciri-ciri kemampuan yang baik seperti tidak membutuhkan waktu lama untuk memaafkan. Dimana individu yang dapat memaafkan akan merasa lebih bahagia, kurang cemas, dan lebih positif daripada orang yang tidak toleran, orang yang lebih pemaaf cenderung memiliki tekanan darah, detak jantung, dan stres yang lebih rendah.

Happiness

Seligman (2005) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah konsep yang mengacu pada emosi positif individu serta aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut, kemudian membagi emosi positif tersebut menjadi tiga bagian yaitu, emosi yang diarahkan atau datang dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Rasa puas bangga dan tenang adalah emosi yang berorientasi pada masa lalu. Optimis, harapan, kepercayaan, keyakinan dan kepercayaan diri adalah emosi yang berorientasi pada masa depan. Semangat rian dan gembira, ceria serta merujuk pada aktivitas yang disukai merupakan emosi positif yang berasal dari masa sekarang.

Bentham (1789) menyatakan bahwa kebahagiaan sebagai kesenangan, kebahagiaan juga dipahami sebagai penghargaan keseluruhan dari kehidupan seseorang secara keseluruhan seperti hasil dari kehidupan yang baik, seperti lingkungan yang layak huni dan kemampuan hidup yang baik. Konsep ini sama halnya dari pengertian saat ini tentang kualitas hidup, yang menyangkup segala sesuatu yang baik (Veenhoven 2000).

Dari beberapa teori diatas mengenai *happiness* dapat disimpulkan bahwa *happiness* adalah suatu perasaan senang yang dirasakan seseorang ketika tidak memiliki perasaan-perasaan negatif kepada seseorang yang telah menyakitinya *happiness* mencakup perasaan melupakan, mengiklaskan, berdamai dengan lingkungan maupun diri sendiri.

Forgiveness

Forgiveness merupakan suatu sifat positif yang membantu tercapainya keharmonisan sosial dan membantu seseorang lebih tenang dalam menjalani kehidupannya. Walton (2005) mengungkapkan bahwa *forgiveness* menghasilkan kebaikan dalam suatu hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan. Sedangkan menurut McCullough (1997) menyatakan bahwa memaafkan merupakan rangkaian motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk tetap merasakan kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk berdamai hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Forgiveness merupakan perubahan perilaku dengan menurunkan ego untuk membalas dendam kepada seseorang yang telah menyakiti, meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku. (McCullough, Everett, Worthington, & Rachal, 1997). Enright mendefinisikan *forgiveness* sebagai keinginan seseorang untuk melupakan kemarahan, penilaian negatif dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya. Disisi lain dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan menumbukan rasa kasihan, rasa iba, dan cinta kepada pihak yang menyakiti (Nashori, et al., 2011).

Forgiveness memiliki begitu banyak manfaat bagi diri individu. Melalui *forgiveness* seseorang dapat menjadi lebih tenang, bahagia, serta merasa nyaman dengan lingkungannya sebab *forgiveness* akan memicu terciptanya keadaan baik seperti harapan, kesabaran, dan sekaligus percaya diri dan dapat mengurangi rasa amarah, penderitaan batin, lemah semangat dan stress (jamal & Thoif, 2009).

Adapun dampak *forgiveness* yaitu seseorang dapat menjadi lebih tenang, bahagia, serta merasa nyaman dengan lingkungannya disebabkan karena *forgiveness* akan memicu terciptanya keadaan baik seperti harapan, kesabaran, dan percaya diri serta dapat mengurangi rasa amarah yang memiliki derita batin, lemah semangat, dan stres (Jamal & Thoib, 2009). Seseorang dapat terhindar dari konflik sehingga mampu mengurangi tekanan didalam dirinya.

Remaja

Remaja adalah *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali & Asrori, 2014). Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana pada masa dewasa tersebut terjadi perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Perubahan tersebut meliputi perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak, hingga kemandirian. Rentang usia remaja bervariasi diberbagai budaya. Masa remaja secara umum dimulai pada usia sekitar 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia belasan akhir atau 19 tahun (santrock,2016).

Masa remaja merupakan masa dalam kehidupan individu dimana perkembangan fisik merupakan bagian perkembangan individu yang sangat penting dan terjadi sangat pesat yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik khususnya organ seksual. Para peneliti telah menemukan bahwa terdapat tiga tanda kematangan seksual yang paling mencolok pada anak laki-laki yaitu pemanjangan penis, perkembangan testis, dan pertumbuhan rambut wajah, sedangkan pada perempuan terdapat dua tanda yang paling terlihat yaitu tumbuhnya rambut kemaluan dan perkembangan payudara (santrock, 2016).

METODE PENELITIAN

Responden

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari objek-objek yang telah ditentukan oleh peneliti jumlah dan karakteristiknya untuk dipelajari secara rinci, setelah itu ditarik kesimpulan . Populasi tidak memiliki batasan dalam mengambil subjek. Populasi juga menggambarkan berbagai karakteristik subjek penelitian yang kemudian akan ditentukan jumlah pengambilan sampelnya. Populasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu remaja yang orangtuanya telah berpisah dikota Makassar, dimana jumlah populasinya tidak dapat diidentifikasi secara pasti.

Sugiyono (2011) mengatakan bahwa peneliti dapat menggunakan sampel apabila populasi besar dan peneliti memiliki keterbatasan pada data, tenaga, dan waktu. Sampel yang diambil harus representatif dan dapat mewakili populasi yang telah ditentukan. Azwar (2017) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Setiap bagian dari populasi merupakan sampel, baik sampel tersebut mewakili karakteristik populasi secara penuh ataupun tidak. Sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya dapat dilihat dari ciri-ciri dan karakteristik yang sama dengan populasinya. Sampel penelitian ini adalah remaja yang mengalami *broken home*, yang berjumlah 449 subjek.

Instrumen penelitian

Azwar (2018). Efisiensi suatu alat ukur adalah derajat ketelitian dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Suatu alat uji atau alat ukur dikatakan mempunyai tingkat keefektifan yang tinggi apabila alat uji tersebut dapat menjalankan fungsi metrologinya sebagaimana dimaksud atau memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukuran.

Uji reabilitas berarti keyakinan dalam proses pengukuran. Dengan kata lain, seberapa bagus hasil pengukuran merupakan salah satu ciri dari suatu alat ukur yang mampu menghasilkan hasil yang berkualitas tinggi, handal, akurat dengan kesalahan pengukuran yang kecil (Azwar, 2019). Uji reliabilitas digunakan dengan tehnik uji statistik *Cronbach's Alpha*. Koefisien reliabilitas berada pada angka 0-1 apabila mendekati angka satu maka alat ukur memiliki nilai realibilitas tinggi, sebaliknya apabila mendekati angka nol maka alat ukur memiliki nilai reliabilitas rendah atau realibel (Azwar 2018).

Pada penelitian ini, dapat diperoleh nilai reliabilitas pada variabel kebahagiaan yaitu 0,443 kemudian peneliti menghapus item nomor enam untuk meningkatkan nilai reliabilitas pada variabel kebahagiaan sebesar 0,571 dengan 11 item. Nilai reliabilitas pada variabel *forgiveness* sebesar 0,958 dengan total 28 item, yang dimana nilai tersebut > 0.60 maka skala *forgiveness* pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. (Azwar.2017). Analisis deskriptif adalah statistik yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan atau menunjukkan gambaran tentang variabel-variabel yang diselidiki melalui data yang terkumpul (Sugishirono, 2016). Tujuan analisis deskriptif yaitu untuk memastikan efek keseluruhan dari pengampunan terhadap kebahagiaan remaja dalam keluarga bercerai.

Pengujian asumsi merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum menentukan teknik pengujian hipotesis yang tepat untuk data penelitian yang akan dianalisis. Hasil uji hipotesis menjadi dasar untuk memutuskan apakah akan menguji hipotesis menggunakan statistik parametrik atau nonparametrik dalam SPSS 20.0 for Windows (Purwanto, 2012). Penelitian ini menggunakan dua jenis pengujian hipotesis, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Priyatno (2009) menyarankan menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah kumpulan data terdistribusi normal. kriteria yang digunakan untuk menentukan data berdistribusi normal adalah jika $p > 0,05$ dan tidak berdistribusi normal jika $p < 0,05$ apabila data yang dihasilkan tidak memenuhi uji asumsi, menggunakan data statistik non parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Forgiveness

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5 SD)$	$X > 92,12$
Tinggi	$(X + 0.5 SD) < x < (X+1.5D)$	$84,48 < X < 92,12$
Sedang	$(X-0.5 SD < X < (X+0.5SD)$	$76,84 < X < 84,48$
Rendah	$(X-1.5 SD) < X < (X-0.5SD)$	$69,2 < x < 76 ,84$
Sangat Rendah	$X < (X- 1.5 SD)$	$X < 69,2$

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa dari 449 responden, 30 responden berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 122 responden berada pada tingkat skor yang tinggi, 161 responden berada pada skor yang sedang, 161 responden berada pada tingkat skor yang rendah kemudian 30 diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat rendah.

Tabel 2. Kategorisasi Happiness

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5 SD)$	$X > 62,24$
Tinggi	$(X + 0.5 SD) < x < (X+1.5D)$	$56,73 < X < 62,24$
Sedang	$(X-0.5 SD < X < (X+0.5SD)$	$51,23 < X < 56,73$
Rendah	$(X-1.5 SD) < X < (X-0.5SD)$	$45,72 < X < 51,23$
Sangat Rendah	$X < (X- 1.5 SD)$	$X < 45,72$

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa dari 449 responden, 25 diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 200 diantaranya berada pada tingkat skor yang tinggi, 80 diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang, 80 diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah, kemudian sebanyak 26 berada pada tingkat skor yang sangat rendah.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Kolomogorov*	Sig*	Keterangan
<i>Forgiveness</i> terhadap <i>happiness</i>	0,036	0,297	Terdistribusi normal

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel *forgiveness* terhadap *happiness* sebesar (0,297) Hal tersebut dilihat dari data pada penelitian yang berdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity F*	Sig F**	Keterangan
<i>Forgiveness</i> terhadap <i>happiness</i>	1,799	0,009	Linear

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *forgiveness* dan *happiness* memiliki skor signifikan sebesar 0.009, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut sejajar atau linear.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R Square* Change	Kontribusi	F**	Sig. F**	Keterangan
<i>Forgiveness</i> terhadap <i>happiness</i>	0,161	16.1%	85.611	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data *forgiveness* terhadap *happiness* didapatkan hasil bahwa nilai R square sebesar 0,161 hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *forgiveness* terhadap perilaku *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar memberikan hasil sebesar 16,1%.

Tabel 6. Koefisien *Forgiveness* Terhadap *Happiness*

Variabel	Constant*	B**	Nilai t	Sig. t***	Keterangan
<i>Forgiveness</i> terhadap <i>happiness</i>	77.299	-289	-9.253	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, nilai koefisien berpengaruh untuk terhadap *happiness* yang menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 77.299 sedangkan nilai signifikan t sebesar -9.253 dimana signifikan tersebut lebih kecil dari taraf signifikan 5% (sig.t =0.000; sig. t <0,05). Sehingga menghasilkan data yang signifikan. Hasil analisis tersebut juga telah memberi nilai koefisien regresi dengan arah pengaruh positif, atau dengan kata lain semakin tinggi *forgiveness* maka *happiness* juga akan semakin meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat dengan jumlah responden sebanyak 449 remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dikota Makassar. Terdapat lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil data variabel *forgiveness* menunjukkan bahwa terdapat 30 responden berada pada kategori sangat tinggi, 122 responden berada pada kategori tinggi, 161 responden berada pada kategori sedang, 106 responden berada pada kategori rendah, 30 responden berada pada kategori sangat rendah.

Individu yang memiliki tingkat *forgiveness* yang sangat tinggi artinya individu tersebut sudah menerima keadaan yang sudah terjadi kepada dirinya sehingga bisa dikatakan ia memiliki tingkat *happiness* yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Enright, Freedman, dan Rique 2014, individu yang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi akan merasa lebih bahagia, kurang khawatir, dan lebih positif, daripada orang yang tidak pemaaf. Individu yang lebih pemaaf punya kemungkinan untuk menurunkan tekanan darah, detak jantung terhadap stress. Melihat pemaafan yaitu sebagai kemauan atau keinginan untuk meninggalkan hak seseorang atas kebencian, penilaian yang negatif, dan perilaku yang acuh tak acuh terhadap seseorang yang secara tidak adil menyakiti.

Hal ini terjadi karena antara anak dan orangtua memiliki hubungan kedekatan sebagai bagian dari keluarga. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh McCullough (2000) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *forgiveness* individu yaitu kualitas hubungan. Beberapa hal yang termasuk dalam kualitas hubungan yaitu kedekatan, komitmen dan kepuasan. Kedekatan orangtua dan anak telah dimulai sejak anak masih dalam perut seorang ibu. Hal ini didukung oleh Baron dan Brancombe (2011) mengemukakan bahwa semakin dekat individu dengan pelaku maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk memaafkan.

Sedangkan individu yang memiliki tingkat *forgiveness* dengan kategori sedang artinya individu tersebut masih belum sepenuhnya menerima keadaan atau mengiklaskan, hal itu disebabkan oleh proses

pemaafan individu yang berbeda-beda sehingga bisa dikatakan bahwa individu tersebut belum sepenuhnya memaafkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nashori, (2008). Worthington menjelaskan, bahwa proses pemaafan tidak pasti berjalan secara linier (bersifat fleksibel, artinya tak harus sesuai urutan), dan dapat berbeda dari satu dengan yang lainnya (Sakti dkk, 2012). *Forgiveness* dipengaruhi oleh penilaian korban terhadap pelaku, penilaian korban terhadap kejadian, keparahan kejadian, dan keinginan untuk menjauhi pelaku.

Kemudian individu yang memiliki tingkat *forgiveness* yang sangat rendah, artinya individu tersebut sepenuhnya tidak bisa menerima dan memaafkan orang-orang yang telah berbuat salah kepada dirinya. Sehingga bisa dikatakan bahwa individu tersebut memiliki tingkat *happiness* yang rendah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang pernah dilakukan peneliti. Dimana 7 dari 10 remaja yang diwawancarai menunjukkan hasil bahwa mereka belum bisa menerima/memaafkan keputusan kedua orangtuanya untuk bercerai. Dengan alasan ia merasa malu serta merasa kecewa karena hal tersebut yang membuatnya tidak bisa lagi merasakan keluarga yang harmonis dan utuh, subjek juga mengatakan bahwa ia tidak bisa memilih kepada siapa nantinya ia akan ikut, subjek juga mengatakan bahwa dampak negatif perceraian kedua orangtuanya sangat berpengaruh besar terhadap dirinya, seperti subjek merasa sedih, kecewa, malu, menurunkan kepercayaan dirinya, dan hal yang lebih parah subjek mengalami depresi seperti pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Ada lima faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, yaitu: empati, karakteristik serangan, tipe kepribadian, kualitas hubungan dengan pelaku, dan religiusitas (Wardhati & Faturrochman, 2009). Kemudian individu yang memiliki tingkat *forgiveness* yang sangat rendah artinya individu tersebut sepenuhnya tidak bisa menerima dan memaafkan orang-orang yang telah berbuat salah kepada dirinya sehingga bisa dikatakan bahwa individu tersebut memiliki tingkat *happiness* yang sangat rendah.

Menurut McCullough, dkk (1998), faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku memaafkan adalah sejauh mana kedekatan yang dimiliki oleh seseorang terhadap pihak yang bertikai dengannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian pada subjek bahwa subjek akan lebih mudah memaafkannya apabila yang berkonflik dengan subjek adalah orang dekat atau teman dekat subjek.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh peneliti dengan jumlah responden sebanyak 449 remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Terdapat lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil data variabel *happiness* menunjukkan bahwa terdapat 25 responden berada pada kategori sangat tinggi, kemudian 118 responden berada pada kategori yang tinggi, sebanyak 200 responden berada pada kategori sedang, dan 80 responden berada pada kategori rendah, 26 responden berada pada kategori sangat rendah.

Individu yang memiliki tingkat *happiness* dengan kategori tinggi artinya individu tersebut telah menerima serta mengiklaskan sehingga sudah tidak ada unsur perasaan marah yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang pernah dilakukan peneliti. Subjek mengatakan bahwa ia sudah menerima atau memaafkan keputusan kedua orangtuanya untuk bercerai walaupun itu sulit, ia mengatakan bahwa walaupun ia tidak bisa menerima keputusan kedua orangtuanya hal tersebut juga tidak dapat membuat keluarganya rukun kembali, dan ia mengatakan bahwa kedua orangtuanya memilih jalan untuk bercerai pasti memiliki alasan tertentu, bahwa rumah tangganya memang sudah tidak bisa dipertahankan lagi.

Kemudian individu yang memiliki tingkat *happiness* rendah maka individu tersebut belum seutuhnya menerima sehingga masih merasakan perasaan dendam dan belum bisa merasakan perasaan bahagia. Remaja dengan tingkat *happiness* yang rendah maka remaja tersebut akan memiliki kecenderungan kebahagiaan yang rendah pula sehingga masih akan merasakan perasaan marah.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* dengan remaja *broken home* dikota Makassar dan diperoleh hasil yang signifikan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa H^1 pada penelitian ini diterima dengan demikian H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh *forgiveness* terhadap *happiness* dengan remaja *broken home* dikota Makassar. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *forgiveness* mempengaruhi *happiness* sebesar 16,1%. Dan lainnya 87,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi positif, usia, agama, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, gender, optimisme terhadap masa depan dan kebahagiaan masa sekarang menurut Seligman (2005). Dari hasil analisis juga diperoleh *forgiveness* memberikan pengaruh positif terhadap perilaku *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota

Makassar, yang berarti bahwa semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi perilaku *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar, begitupun sebaliknya semakin rendah *forgiveness* maka semakin rendah perilaku *happiness* yang akan dirasakan remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar.

Hal ini didukung oleh penelitian oleh Rana, Hariharan, Nadinee & Vincent (2014) mengungkapkan bahwa ada pengaruh positif antara pemaafan dan kebahagiaan pada remaja. Remaja akan lebih mudah memaafkan, dan mereka yang lebih pemaaf akan menjadi lebih tenang karena memaafkan dapat mengurangi tekanan darah, detak jantung dan kemungkinan akan mengalami stress. Hal ini didukung juga oleh penelitian Rienneke & Setia Nigrum (2018) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif serta signifikan antara pemaafan dan kebahagiaan dalam penelitian yang pernah ia pelajari.

Penelitian Uysal & Satici (2014) menyatakan bahwa remaja yang memaafkan lebih merasakan kebahagiaan dan berdampak pada kesehatan pada remaja itu sendiri. Remaja yang mampu memaafkan memiliki kesehatan yang lebih baik dibandingkan remaja yang sulit untuk memaafkan. Hal ini didukung Toussaint & Webb (2005) memaafkan mampu memperbaiki kesehatan yaitu kesehatan mental, dan kesehatan secara spiritual. Memaafkan membuat remaja lebih sehat dan bahagia dalam kehidupan sehari-hari. Haybron (2008) kebahagiaan muncul melalui pengalaman individu dalam mengelola emosi yaitu emosi positif dan negatif, dan banyak mengalami emosi positif pada khususnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, didapatkan hasil bahwa variabel *forgiveness* (pemaafan) memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku *happiness* pada remaja dengan keluarga *broken home* dikota Makassar. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai koefisien sebesar -289% dengan demikian semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi pula *happiness* yang akan dirasakan. Dan sebaliknya jika semakin rendah *forgiveness* seseorang maka semakin rendah pula *happiness* yang akan dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. (2014). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective Well Being: a General Overview. *South African Journal of Psychology*. Vol 39 (4), pp 391-406
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Jr., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 1586-1603.
- McCullough, S. J., Worthington, E. L., Jr., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.
- Priyatno, D. (2009). *Mandiri belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purwanto. (2012). *Metode penelitian kuantitatif untuk Psikologi dan pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rana, S., Hariharan, M., Nandinee, D., & Vincent, K. (2014). Forgiveness: A Determinant of Adolescents' happiness. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5(9), 1119-1123.
- Santrock John W. (2016). *Adolescence Sixteenth Edition*. New York: MC-Graw Hill.
- Lyubomirsky, S. (2001). Why are some people happier than others? The role of cognitive and motivational processes in well-being. *American Psychologist*, 56(3), 239-249. Doi:10.1037/0003-066X.56.3.239
- Seligman, M. (2004). Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment. *Reclaiming Children and Youth*, 13(1), 59-60.
- Shekhar, C., Jamwal, A., & Sharma, S. (2014). Happiness and Forgiveness among College Students. *Indian Journal of Psychological Science*, V-7, No.1 008-09. doi: 09769218
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *The Journal of Social Psychology*, 145(6), 673-685. Doi:10.3200/SOCP.145.6.673-686

- Uysal, R., & Satıcı, S. A. (2014). The mediating and moderating role of subjective happiness in the relationship between vengeance and forgiveness. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 14(6), 2097-2105.
- Walton, E. (2005). Therapeutic forgiveness: Developing a model for empowering victims of sexual abuse. *Clinical Social Work Journal*, 33, 193-207.